

### MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI: ANALISIS HADIS *YASSIRU WA LA TU'ASSIRU* DALAM MEMBINA TOLERANSI DAN PERSAUDARAAN

Muhammad Fauzi Batubara<sup>1</sup>, Muhammad Fawwaz<sup>2</sup>, Mohd Nazri Bin Johari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Email korespondensi: [jjnazri@gmail.com](mailto:jjnazri@gmail.com)

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

#### Abstract

*This study examines religious moderation from the perspective of the Prophet's hadith as a response to the growing problems of extremism, intolerance, and social division in plural societies. The discussion focuses on the hadith *yassiru wa la tu'assiru*, which emphasizes ease in religious practice and preaching. This research applies a qualitative approach based on library research. The data are analyzed through hadith *takhrij*, *sanad* and *matan* criticism, and hadith commentary, supported by *mutaba'ah* and *syawahid*. The findings show that the hadith *yassiru wa la tu'assiru* is authentic and strengthened by several chains of transmission, making it a valid normative foundation for developing a moderate religious attitude. Its core content affirms the principles of *taysir*, *tasamuh*, and a non-burdensome method of *da'wah*. The hadith also contains a psychological dimension that emphasizes the importance of calmness and a non-repelling approach in conveying Islamic teachings. In the contemporary context, these values are highly relevant for reducing extremist attitudes, strengthening tolerance, maintaining brotherhood, and building a peaceful, inclusive, and civilized social life. The implementation of these principles is expected to make a meaningful contribution toward constructing a harmonious society in accordance with the primary objectives of Islamic law.*

**Keywords:** Religious Moderation, Hadith, Taysir, Tolerance, Brotherhood.

#### Abstrak

Penelitian ini membahas moderasi beragama dalam perspektif hadis Nabi sebagai respons terhadap menguatnya ekstremisme, intoleransi, dan keretakan sosial di masyarakat plural. Fokus kajian diarahkan pada hadis *yassiru wa la tu'assiru* yang memuat pesan kemudahan dalam beragama dan dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan. Data dianalisis melalui *takhrij* hadis, kritik sanad dan matan, serta syarah hadis dengan dukungan *mutaba'ah* dan *syawahid*. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis *yassiru wa la tu'assiru* berstatus sahih dan memiliki penguat dari beberapa jalur periwayatan, sehingga layak dijadikan dasar normatif dalam membangun sikap keagamaan yang moderat. Kandungan utamanya menegaskan prinsip *taysir*, *tasamuh*, dan pendekatan dakwah yang tidak memberatkan. Hadis ini juga mengandung dimensi psikologis yang menekankan pentingnya ketenangan dan pendekatan yang tidak menimbulkan penolakan dalam penyampaian ajaran Islam. Dalam konteks saat ini, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk meredakan sikap ekstrem, memperkuat toleransi, menjaga persaudaraan, dan membentuk kehidupan sosial yang damai, inklusif, serta berkeadaban. Implementasi prinsip-prinsip hadis ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang harmonis sesuai dengan tujuan utama syariat Islam.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Hadis, Taysir, Toleransi, Ukhuwah.

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu konsep kunci dalam Islam yang semakin relevan dalam konteks masyarakat modern yang plural dan dinamis. Dalam beberapa dekade terakhir, dunia dihadapkan pada meningkatnya fenomena ekstremisme dan intoleransi yang mengatasnamakan agama. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada konflik sosial, tetapi juga menciptakan stigma negatif terhadap ajaran agama itu sendiri. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, isu moderasi beragama menjadi semakin penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan stabilitas nasional (Qodir, 2018).

Dalam ajaran Islam, konsep moderasi beragama tidaklah asing, melainkan telah menjadi bagian integral dari nilai-nilai dasar agama, seperti keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan pertengahan (wasatiyyah). Prinsip ini tercermin tidak hanya dalam al-Qur'an, tetapi juga dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Salah satu hadis yang secara eksplisit mencerminkan prinsip tersebut adalah hadis *yassiru wa la tu'assiru*, yang menekankan pentingnya kemudahan dalam beragama serta larangan mempersulit dalam penyampaian ajaran Islam. Hadis ini memiliki dimensi yang luas, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial, komunikasi dakwah, dan pembinaan hubungan antarumat manusia (Al-Asqalani, n.d.-b).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep moderasi beragama dan prinsip kemudahan (taysir) dalam Islam. Misalnya, penelitian Fahri dan Zainuri menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam konteks sosial Indonesia sebagai upaya menangkal radikalisme (Zainuri, 2019). Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan strategi penting dalam menjaga harmoni kehidupan berbangsa di tengah keberagaman (RI, n.d.). Di sisi lain, studi Mohamad Azrien mengkaji prinsip taysir dalam syariat Islam sebagai pendekatan yang relevan dalam kehidupan kontemporer (Mohamad Azrien Mohamed Adnan, 2014). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan hadis *yassiru wa la tu'assiru* dengan analisis takhrij, syarah hadis, serta penguatan melalui mutaba'ah dan syawahid dalam konteks moderasi beragama masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hadis *yassiru wa la tu'assiru* dari aspek takhrij, sanad, dan kualitas hadis; (2) mengkaji makna dan syarah hadis dari perspektif ulama; serta (3) menjelaskan relevansi hadis tersebut dalam membina toleransi (tasamuh) dan persaudaraan (ukhuwah) dalam konteks moderasi beragama.

Adapun kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan ilmu hadis klasik melalui takhrij, mutaba'ah, dan syawahid dengan analisis kontekstual terhadap isu moderasi beragama kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dalam menjawab tantangan sosial keagamaan masa kini.

Secara signifikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian hadis, khususnya dalam pengembangan pemahaman moderasi beragama berbasis hadis Nabi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis dalam membangun sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur klasik dan kontemporer yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode takhrij hadis untuk menelusuri sumber dan kualitas hadis, analisis sanad dan matan, serta pendekatan syarah hadis. Selain itu, penguatan analisis dilakukan melalui identifikasi mutaba'ah dan syawahid guna memastikan validitas dan kekuatan hadis yang dikaji.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat tekstual, yaitu berupa teks hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis klasik dan kontemporer, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan moderasi beragama dan ilmu hadis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan tanpa terikat pada batas geografis atau waktu tertentu.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua kategori utama. Pertama, sumber data primer, yaitu kitab-kitab hadis induk yang memuat riwayat hadis *yassiru wa la tu'assiru*, meliputi Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, dan Musnad Ahmad. Selain itu, digunakan pula kitab-kitab syarah hadis seperti Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-Asqalani. Kedua, sumber data sekunder, yaitu jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang membahas tema moderasi beragama, prinsip taysir dalam Islam, serta kajian hadis kontemporer yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, analisis *takhrij al-hadis*, yaitu menelusuri seluruh jalur periwayatan hadis dalam berbagai kitab hadis untuk menentukan sumber dan

otoritasnya. Kedua, analisis *sanad*, dilakukan dengan mengkaji rantai perawi hadis dari segi ketersambungan (*ittisal al-sanad*) dan kredibilitas perawi (*al-adalah wa al-dabt*). Ketiga, analisis *matan*, yaitu pengkajian terhadap kandungan teks hadis dari aspek kebahasaan (*lughawi*) dan substansial (*manhaji*). Keempat, pendekatan *syarah al-hadis*, yaitu penelaahan terhadap penafsiran dan penjelasan ulama klasik terhadap hadis yang dikaji, guna memahami dimensi makna yang lebih mendalam. Kelima, identifikasi *mutaba'ah* dan *syawahid*, untuk menentukan jalur-jalur periwayatan penguat dan hadis-hadis semakna yang memperkuat validitas hadis yang dikaji. Keenam, analisis kontekstual, yaitu mengaitkan kandungan hadis dengan fenomena moderasi beragama dalam realitas kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah sebuah jalan tengah yang mencerminkan keadilan dan keseimbangan. Ia bukan sekadar satu konsep sosiopolitik, tetapi berakar tunjang dalam wahyu ilahi dan tradisi kenabian. Di tengah arus global yang sering terbagi antara radikalisme dan liberalisme, moderasi muncul sebagai penyelesaian yang harmoni (Fahri, Mohamad, 2019).

Moderasi beragama, atau yang sering disebut dengan istilah Wasathiyah, kini bukan lagi sekadar wacana teologi di ruang akademik, malah merupakan satu keperluan sosiologi yang mendesak bagi masyarakat serantau. Di tengah arus globalisasi dan polarisasi pemikiran yang kian tajam, konsep moderasi hadir sebagai sauh agar kehidupan bermasyarakat tidak dihanyutkan ke kutub ekstremismesama ada ekstremisme kanan yang kaku mahupun ekstremisme kiri yang abai terhadap nilai-nilai sakral agama (Sani, 2017).

Secara etimologi, istilah moderasi berasal daripada bahasa Latin *moderatio* yang membawa maksud kesederhanaan, iaitu suatu keadaan yang tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan. Dalam bahasa Arab, konsep ini sepadan dengan istilah *wasatiyyah*, yang bererti pertengahan, keseimbangan dan keadilan. Walau bagaimanapun, moderasi beragama sering kali disalahertikan sebagai bentuk pendangkalan iman atau kompromi terhadap prinsip akidah. Hakikatnya, tanggapan ini merupakan satu kekeliruan yang besar dan tidak berasaskan kepada kefahaman yang sahih terhadap ajaran Islam.

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama bukanlah bererti mencairkan prinsip atau mengorbankan kebenaran demi mencapai kesepakatan sosial. Sebaliknya, ia merujuk kepada satu manhaj yang menuntut keseimbangan dalam

memahami dan mengamalkan agama, selari dengan tuntutan wahyu. Konsep ini berakar daripada prinsip wasatiyyah yang ditegaskan dalam al-Qur'an sebagai ciri utama umat Islam, iaitu umat yang adil dan pilihan, sebagaimana dihuraikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Moderasi juga menolak dua bentuk penyimpangan utama dalam beragama, yaitu sikap melampau (ghuluw) dan sikap meremehkan (tafrīt), yang kedua-duanya boleh membawa kepada kerosakan dalam kehidupan individu dan masyarakat (Ri, 2019).

Selain itu, moderasi beragama menuntut pendekatan yang bijaksana dalam berinteraksi dengan realiti semasa tanpa mengabaikan prinsip syariat. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahawa wasatiyyah ialah keseimbangan antara ketegasan dalam prinsip dan keluwesan dalam pelaksanaan. Hal ini bermaksud seseorang Muslim perlu tetap teguh dalam perkara usul (prinsip asas agama), namun bersikap fleksibel dalam perkara cabang (furū') yang bersifat ijihadiyyah. Pendekatan ini menjadikan Islam relevan sepanjang zaman tanpa kehilangan identiti asalnya (Alwi, 2015).

Tambahan pula, konsep moderasi beragama turut berkait rapat dengan nilai keadilan dan rahmah (kasih sayang). Islam tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah, bahkan turut menitikberatkan hubungan sesama manusia. Oleh itu, moderasi beragama berperanan penting dalam membentuk masyarakat yang harmoni, saling menghormati, dan bebas daripada sikap ekstremisme. Dalam konteks masyarakat majmuk, pendekatan ini menjadi asas kepada pembinaan toleransi (tasamuh) dan persaudaraan (ukhuwwah), tanpa mengorbankan prinsip akidah yang menjadi teras keimanan.

### **Fenomena Krisis Moderasi Beragama**

Salah satu contoh jelas kegagalan moderasi beragama ialah kes pengeboman gereja di Surabaya pada tahun 2018. Pengeboman gereja di Surabaya pada Mei 2018 merupakan salah satu serangan teroris paling dahsyat dalam sejarah Indonesia pasca Bom Bali 2002. Data resmi dari Kepolisian Negara Republik Indonesia mencatat bahwa rangkaian serangan ini menewaskan total 28 orang (termasuk para pelaku) dan melukai lebih dari 57 orang. Semua pelaku terbukti merupakan anggota atau simpatisan jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), sebuah organisasi yang terafiliasi dengan ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Investigasi Densus 88 Antiteror Polri mengungkap bahwa para pelaku bukan individu yang terisolasi, melainkan bagian dari jaringan terorisme yang terstruktur. Dita Oepriarto, pemimpin sel lokal JAD Surabaya, adalah seorang pria berusia 47 tahun yang telah lama terpapar ideologi jihadis-takfiri. Yang paling mengejutkan dan memprihatinkan dunia internasional adalah pelibatan seluruh anggota keluarga,

termasuk anak-anak usia di bawah 10 tahun, dalam aksi bom bunuh diri. Hal ini menunjukkan betapa dalam indoktrinasi ideologis telah merasuki unit sosial terkecil, yaitu keluarga. Dalam kejadian ini, beberapa buah gereja menjadi sasaran serangan bom oleh individu yang terpengaruh dengan ideologi ekstremisme agama. Serangan ini mengakibatkan kehilangan nyawa serta mencetuskan ketakutan dalam kalangan masyarakat, khususnya penganut agama lain (Qodir, 2018a).

Memahami motivasi dan ideologi para pelaku merupakan langkah krusial sebelum merumuskan solusi berbasis hadis. Tindakan terorisme tidak muncul dari kevakuman, melainkan berakar dari konstruksi pemahaman keagamaan yang keliru dan sistematis. Para pelaku pengeboman Surabaya bergerak di atas fondasi ideologi takfiri, yaitu sebuah pandangan yang membenarkan penghukuman kafir (takfir) kepada sesama Muslim yang dianggap tidak sesuai dengan standar keislaman versi mereka, serta kepada seluruh non-Muslim. Berdasarkan ideologi ini, membunuh “kaum kafir” dianggap sebagai kewajiban agama yang suci, bukan kejahatan.

Ideologi ini disebarkan oleh ISIS melalui dua jalur utama: (a) Jalur Online: melalui majalah *Dabiq* dan *Rumiyah* dalam berbagai bahasa termasuk Bahasa Indonesia, video propaganda, dan media sosial; (b) Jalur Offline: melalui halaqah (pengajian) tertutup, pesantren-pesantren yang terinfiltasi, dan jaringan mantan narapidana terorisme yang kembali ke komunitas.

Para pelaku meyakini bahwa tindakan pengeboman adalah bagian dari *jihad fi sabilillah*. Mereka mengadopsi konsep “perang akhir zaman” yang dipropagandakan ISIS, di mana setiap gereja, kantor polisi, atau simbol “negara thaghut” dianggap sebagai target sah dalam “perang” melawan kekafiran. Pemahaman ini jelas merupakan distorsi besar dari konsep jihad dalam Islam yang sesungguhnya, di mana Nabi Saw sendiri sangat melarang pembunuhan warga sipil, wanita, anak-anak, dan orang yang sedang beribadah. Selain jihad, pelaku juga termotivasi oleh konsep *al-wala’ wal bara’* (loyalitas dan disosiasi) yang dipelintir. Mereka diajarkan bahwa loyalitas hanya boleh diberikan kepada sesama anggota ISIS/JAD, dan wajib berlepas diri dari “kaum kafir dan musyrikin,” termasuk pemerintah Indonesia yang dianggap thaghut. Berbaiat kepada pemimpin ISIS Abu Bakr al-Baghdadi dianggap sebagai kewajiban agama yang lebih tinggi dari kewajiban kepada negara.

Motivasi psikologis yang sangat kuat adalah glorifikasi kematian sebagai syahid melalui bom bunuh diri. Para pelaku diyakinkan bahwa aksi ini adalah tiket langsung menuju surga. Kondisi ini menjelaskan mengapa seorang ayah sanggup melibatkan anak-anaknya yang masih kecil. Mereka percaya bahwa mereka sedang memberikan “hadiah terbaik” kepada anak-anaknya berupa kesyahidan. Keempat motivasi inilah yang menjadi akar dari tindakan ekstremis tersebut, dan semuanya

pada hakikatnya merupakan bentuk ghuluw (berlebih-lebihan dalam agama) yang secara tegas dilarang dalam hadis Nabi Saw.

Peristiwa ini menunjukkan bagaimana fahaman keagamaan yang sempit dan ekstrem boleh membawa kepada tindakan keganasan. Pelaku tidak lagi melihat kepelbagaian sebagai realiti sosial yang perlu dihormati, sebaliknya menganggap perbezaan sebagai ancaman yang mesti dihapuskan. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan tasamuh (toleransi), ta'adul (keadilan), dan larangan melakukan kerosakan di muka bumi.

Dunia Melayu dan Nusantara merupakan sebuah "makmal kepelbagaian" yang sangat luas dan dinamik. Dengan kewujudan pelbagai suku, budaya, dan agama yang hidup secara berdampingan, moderasi beragama bukan lagi sekadar satu pilihan, bahkan menjadi syarat asas bagi menjamin kelangsungan kestabilan dan kedaulatan sesebuah masyarakat. Sejarah telah menunjukkan bahawa keruntuhan sesuatu peradaban sering kali berpunca daripada sikap fanatisme yang melampau, yang akhirnya mencetuskan perpecahan dalaman, konflik, dan ketidakstabilan sosial (Sani, 2007).

Di peringkat universiti pengajian keagamaan wajar diperkukuh dengan pendekatan yang lebih analitis dan komparatif. Mahasiswa perlu didedahkan kepada kepelbagaian pandangan ulama dan cendekiawan, sama ada daripada mazhab yang berbeza atau latar pemikiran yang pelbagai. Pendekatan ini bukan sahaja dapat memperluas horizon pemikiran, bahkan dapat mengelakkan sikap taksub dan pemikiran sempit. Dengan demikian, lahirlah generasi intelektual Muslim yang bukan sahaja kukuh dari segi prinsip, tetapi juga matang dalam menangani perbezaan serta mampu menyumbang kepada keharmonian masyarakat.

### **Hadis Nabi sebagai Pilar Moderasi**

Hadis utama yang menjadi landasan dalam kajian ini adalah sabda Nabi Saw: *Shahih Bukhari 5660: Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Abu At-Tayyah] dia berkata: saya mendengar [Anas bin Malik] radliallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulitnya, buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari."*

### **Takhrij Hadist**

Hadits *yassiru wa la tu'assiru* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah imam hadis dalam kitab-kitab induk. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari no. 5660, Imam Muslim dalam Sahih Muslim, serta

Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad. Keberadaan hadis ini dalam beberapa kitab hadis utama menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki tingkat otoritas yang tinggi dalam tradisi keilmuan Islam (Al-Bukhari, n.d.).

Adapun sanad hadis ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari adalah: Adam bin Abi Iyas → Syu'bah bin al-Hajjaj → Abu al-Tayyah (Yazid bin Humaid) → Anas bin Malik r.a., dari Nabi Muhammad SAW. Sanad ini termasuk sanad yang bersambung (ittisal al-sanad) dan seluruh perawinya dikenal sebagai perawi yang tsiqah (terpercaya), sehingga memenuhi kriteria hadis shahih.

Berdasarkan analisis para ulama hadis, hadis ini termasuk dalam kategori shahih dan tergolong muttafaq 'alaih. Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari menegaskan bahwa hadis ini merupakan salah satu kaidah penting dalam syariat Islam yang menunjukkan prinsip kemudahan dalam beragama (Al-Asqalani, n.d.-a).

Selain itu, hadis ini juga memiliki penguatan melalui berbagai jalur periwayatan (mutaba'ah) dan hadis-hadis lain yang semakna (syawahid), sehingga semakin memperkuat kedudukannya sebagai hadis yang dapat dijadikan hujjah dalam memahami prinsip moderasi beragama.

### **Kalimah Gharibah**

Dalam banyak riwayat yang lebih masyhur digunakan lafaz: بشروا berilah kabar gembira sedangkan سكنوا berasal dari السكون yaitu ketenangan. Maknanya: menenangkan hati, membuat orang merasa nyaman. Menurut ulama: lafaz سكنوا tergolong lebih jarang (gharib) dibanding بشروا karena itu, riwayat "basysyirū" lebih dikenal luas.

### **Asbabul wurud**

Berdasarkan catatan Ibnu Hamzah al-Husaini dalam kitab al-Bayan wa at-Ta'rif fi Asbab Wurudi al-Hadis, hadis ini disabdakan oleh Rasulullah SAW ketika beliau mengutus Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ke Yaman untuk berdakwah. Sebelum mereka berangkat, Nabi memberikan wasiat ini sebagai pedoman operasional dalam mengajak penduduk Yaman masuk Islam. Tujuannya adalah agar para utusan tersebut menyampaikan agama dengan cara yang simpatik dan mudah dipraktikkan, mengingat penduduk Yaman saat itu merupakan Ahli Kitab yang membutuhkan pendekatan yang bijaksana agar mereka tertarik dan tidak merasa terbebani oleh aturan-aturan baru (Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020).

## **Syarah Hadis**

Ibnu Hajar Al Asqalani dalam kitab Fathul Bari menjelaskan bahwa hadis ini merupakan fondasi utama dalam metode dakwah dan pendidikan Islam yang mengedepankan kemudahan di atas kesulitan. Beliau menekankan bahwa perintah “permudahlah” (yassiru) bertujuan agar umat tidak merasa terbebani oleh syariat secara berlebihan yang justru bisa memicu kejenuhan atau pengabaian ibadah, sementara larangan “jangan mempersulit” (wala tu’assiru) memperingatkan agar tidak bersikap kaku atau ekstrem dalam beragama. Selanjutnya, instruksi untuk “memberi kabar gembira” (bassyiru) dimaksudkan untuk menarik hati manusia melalui harapan akan rahmat Allah, sekaligus sebagai penyeimbang agar peringatan keras tidak membuat seseorang merasa putus asa dan akhirnya “berpaling/lari” (tunaffiru) dari agama. Secara esensial, syarah ini menegaskan bahwa kelembutan dan fleksibilitas yang terukur adalah kunci agar ajaran Islam tetap dapat diterima dan dijalankan oleh semua kalangan sesuai dengan kapasitas mereka.

Menurut Imam Al Humaidi dalam Kitab Fiqhul Akhlaq Bab AlFadhail Wa Adab dijelaskan bahwasannya Rasulullah Saw menganjurkan umatnya untuk memudahkan manusia dan tidak mempersulit dalam segala urusan, baik urusan agama maupun urusan dunia, tentunya dalam batasbatas yang diizinkan dan disyariatkan oleh Allah Swt. Hadis Taysir (Yassiruu Wala Tu’assiruu), secara tidak langsung juga merupakan perintah Rasulullah Saw kepada umatnya untuk memilih yang mudah. Hal ini tidak hanya berlaku untuk orang lain saja, melainkan juga berlaku untuk setiap individu umat Islam.

## **Mutaba’ah dan Syawahid Hadis**

Untuk melengkapi analisis hadis yang sedang dikaji, bahagian ini menjelaskan aspek mutaba’ah (jalur periwayatan daripada sahabat yang sama) dan syawahid (hadis yang semakna daripada sahabat yang berbeza) bagi hadis riwayat Anas bin Malik. Dalam disiplin ilmu hadis, kedua-dua unsur ini sangat penting kerana berfungsi sebagai penguat sanad sekaligus menunjukkan keluasan penyebaran makna hadis dalam pelbagai jalur periwayatan.

## **Mutaba’ah (Jalur Periwayatan daripada Anas bin Malik)**

Mutaba’ah merujuk kepada jalur periwayatan lain yang juga berpuncak kepada sahabat yang sama, iaitu Anas bin Malik. Selain jalur utama melalui Adam bin Abi Iyas daripada Syu’bah, terdapat beberapa jalur lain yang menguatkan hadis ini.

Dari sisi *mutaba'ah*, hadis ini memiliki penguat melalui jalur *mutaba'ah tammah* atau penguat sempurna. Penguat tersebut tampak pada riwayat Is-haq bin Mansur dari Syu'bah, dari Abu al-Tayyah, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, no. 1734. Jalur lain juga datang melalui Muhammad bin Bashshar dari Syu'bah, dari Abu al-Tayyah, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6125. Kedua jalur ini disebut *mutaba'ah tammah* karena penguatnya berada pada jalur periwayatan yang sama secara lebih lengkap dan dekat dengan sanad utama.

Selain itu, terdapat pula *mutaba'ah qashirah*, yaitu penguat yang berada pada tingkat syekh atau perawi tertentu dalam sanad. Bentuk penguat ini tampak pada jalur Sa'id bin Arubah dari Qatadah, dari Anas bin Malik dengan lafaz, "*bassyiru wa la tunaffiru, wa yassiru wa la tu'assiru.*" Riwayat ini disebutkan oleh Muslim dan Ahmad. Kehadiran jalur tersebut memperkuat makna hadis utama bahwa dakwah dan pengajaran agama harus dilakukan dengan pendekatan yang memudahkan, menggembarakan, dan tidak membuat manusia menjauh dari ajaran Islam.

Keberadaan *mutaba'ah* ini menunjukkan bahawa hadis tersebut tidak hanya bergantung kepada satu jalur sahaja, bahkan memiliki penguatan sanad yang saling menyokong antara satu sama lain.

### **Syawahid (Hadis Semakna daripada Sahabat Berbeza)**

Syawahid adalah hadis-hadis yang memiliki makna yang sama, tetapi diriwayatkan oleh sahabat yang berbeza. Hal ini menunjukkan bahawa pesan yang terkandung dalam hadis tersebut merupakan prinsip umum yang diajarkan Nabi Saw kepada ramai sahabat dalam pelbagai situasi.

Berikut adalah beberapa contoh syawahid yang menguatkan makna hadis ini, yaitu hadis tentang prinsip kemudahan dalam beragama juga diperkuat oleh beberapa riwayat lain. Di antaranya ialah riwayat Abu Musa al-Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal r.a. yang menyebutkan bahawa Rasulullah saw. berpesan, "Permudahkanlah oleh kamu berdua dan janganlah mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah membuat orang menjauh, serta saling bekerja samalah kamu berdua dan janganlah berselisih." Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3038.

Selain itu, terdapat pula riwayat Aisyah r.a. yang menjelaskan bahawa Rasulullah saw. tidak pernah diberi pilihan antara dua perkara melainkan beliau memilih perkara yang paling mudah, selama perkara tersebut bukan dosa. Riwayat ini menunjukkan bahawa kemudahan merupakan salah satu karakter penting dalam sikap dan praktik keagamaan Nabi. Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3560.

Prinsip yang sama juga tampak dalam riwayat Abdullah bin Abbas r.a. yang memuat anjuran untuk mengajar dengan cara yang mudah dan tidak mempersulit. Dalam riwayat tersebut disebutkan, “Ajarlah oleh kamu sekalian, permudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Dan apabila salah seorang daripada kamu marah, maka hendaklah dia diam.” Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, no. 2136, dan juga terdapat dalam *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari.

Berdasarkan mutaba’ah dan syawahid di atas, dapat disimpulkan bahawa hadis yassiru wa la tu’assiru memiliki penguatan sanad yang kuat serta didukung oleh banyak riwayat lain yang semakna. Hal ini menunjukkan bahawa prinsip kemudahan (taysir) dan pendekatan yang tidak memberatkan merupakan ajaran yang bersifat universal dalam Islam, serta menjadi asas penting dalam memahami konsep moderasi beragama.

### **Dalil-Dalil Pendukung Yassiru Wa La Tu'assiru**

Prinsip yassiru wa la tu’assiru bukan berdiri sendiri dalam tradisi kenabian, melainkan didukung oleh sejumlah nash al-Qur’an dan hadis Nabi lainnya yang saling menguatkan. Berikut adalah dalil-dalil pendukung yang paling relevan, dikaitkan langsung dengan fenomena pengeboman.

La Ikraha fi al-Din (Tiada Paksaan dalam Beragama)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat ini adalah fondasi teologis paling kuat dalam Islam tentang kebebasan beragama. Allah Swt dengan tegas melarang pemaksaan dalam agama, yang secara langsung membatalkan justifikasi keagamaan para teroris yang menggunakan kekerasan untuk “mengislamkan” masyarakat atau menghukum mereka yang dianggap kafir. Pengeboman gereja adalah bentuk paksaan berdarah terhadap kaum non-Muslim, yang jelas-jelas bertentangan dengan perintah Allah ini.

Hadis Agama Itu Mudah (Din Yusrun)

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

“Sesungguhnya agama ini mudah. Dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali ia akan dikalahkan (kesulitan itu akan mempersulit dirinya sendiri).” (HR. Bukhari, no. 39)

Hadis ini secara eksplisit menyatakan bahawa Islam adalah agama kemudahan. Frasa “lan yusyadda al-dina ahadun illa ghalabahu” mengandung

peringatan keras: siapapun yang bersikap keras dan mempersulit dalam beragama, maka kesulitan itu justru akan berbalik menimpa dirinya sendiri. Ideologi terorisme yang mempersulit, memaksakan, dan menakut-nakuti jelas merupakan bentuk musyadah (mempersulit) agama yang dilarang ini.

Rasulullah Menjamin Keselamatan Orang Non-Muslim (Kafir)

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ عَامًا

Siapa pun yang membunuh seorang Mu'ahid yang memiliki perlindungan Allah dan perlindungan Rasul-Nya, tidak akan mencium bau surga, meskipun baunya dapat tercium dari jarak tujuh puluh tahun.

Hadis ini merupakan jaminan paling tegas dari Rasulullah Saw tentang keselamatan jiwa non-Muslim yang hidup berdampingan dengan umat Islam. Dalam konteks Indonesia yang plural, seluruh warga negara non-Muslim – termasuk para jemaah gereja yang menjadi korban pengeboman Surabaya – berada dalam status mu'ahid, yaitu mereka yang berhak mendapatkan perlindungan penuh. Nabi Saw bahkan bersabda: “Aku sendiri yang akan menjadi penggugat orang yang menzalimi mu'ahid pada Hari Kiamat” (HR. Abu Dawud). Ancaman yang sangat berat ini menunjukkan betapa Islam sangat melindungi keselamatan non-Muslim.

Hadis Larangan Ghuluw (Berlebih-Lebihan dalam Agama)

وَأَيُّكُمْ وَالْعُلُوُّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ

Dan jauhilah oleh kalian sikap ghuluw (berlebihan) dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena sikap ghuluw (berlebihan) dalam agama.

Hadis ini secara langsung mendiagnosis penyakit ideologi terorisme: ghuluw (ekstremisme keagamaan). Nabi Saw menggunakan kata “menghancurkan” (ahlaka) untuk menggambarkan dampak ghuluw, yang berarti bahwa tindakan berlebihan dalam agama bukan hanya membahayakan orang lain, tetapi juga menghancurkan pelakunya sendiri. Ideologi pengebom Surabaya adalah produk ghuluw yang Nabi Saw sudah mengingatkan 14 abad yang lalu.

### **Konsep Yassiru Wa La Tu'assiru sebagai Solusi Pencegahan Radikalisme**

Bagian ini merupakan inti dari kontribusi penelitian ini: merumuskan yassiru wa la tu'assiru secara konseptual sebagai solusi komprehensif untuk menjawab persoalan pengeboman dan mencegah lahirnya bibit-bibit teroris baru. Secara teologis, prinsip yassiru bermula dari pemahaman yang benar tentang sifat Allah. Islam mengajarkan bahwa Allah adalah al-Rahman al-Rahim (Maha Pengasih dan Penyayang) jauh sebelum Ia adalah al-Jabbar (Maha Perkasa). Allah Swt berfirman: “Rahmatku mendahului murka-Ku” (HR. Bukhari). Pemahaman teologis yang menekankan Tuhan sebagai Maha Cinta akan melahirkan manusia yang

mencintai sesama; sebaliknya, pemahaman yang menekankan Tuhan sebagai entitas yang marah dan menghukum akan melahirkan manusia yang penuh kebencian.

Para teroris pengebom Surabaya adalah produk dari teologi kebencian: mereka diajarkan bahwa Allah membenci orang kafir dan menuntut darah mereka. Padahal, Nabi Saw diutus sebagai “rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya’: 107), bukan sebagai “pedang yang membinasakan.” Pembinaan teologi ini adalah langkah pertama pencegahan radikalisme. Salah satu akar intelektual radikalisme adalah literalisme buta, yaitu membaca teks-teks agama secara harfiah tanpa memahami konteks historis, sebab-akibat, dan tujuan syariat (maqasid al-syari’ah). Ideologi JAD/ISIS adalah produk dari literalisme ekstrem yang mengambil ayat-ayat perang tanpa memahami bahwa ayat-ayat tersebut turun dalam konteks perang defensif yang sangat spesifik.

Prinsip yassiru mendorong pendekatan epistemologis yang kontekstual: memahami agama dalam kerangka tujuan besarnya (maqasid), yaitu menjaga jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-‘aql), keturunan (hifz al-nasl), harta (hifz al-mal), dan agama (hifz al-din) itu sendiri. Pengeboman gereja jelas melanggar semua maqasid tersebut sekaligus.

Penelitian psikologi terorisme menunjukkan bahwa banyak pelaku teror berasal dari individu yang mengalami krisis identitas, alienasi sosial, dan kebutuhan akan rasa bermakna. Ideologi radikal hadir mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan identitas heroik: “kamu adalah pejuang Allah.” Prinsip wa sakinu (buatlah mereka tenang) dalam hadis ini menawarkan solusi psikologis yang mendasar: Islam harus dihadirkan sebagai agama yang memberikan ketenangan jiwa (sakinah), bukan kecemasan dan kebencian. Program deradikalisasi yang efektif harus mampu menawarkan identitas Muslim yang positif: “kamu adalah pembawa rahmat, penjaga kehidupan, dan agen perdamaian” – sesuai dengan misi kenabian yang sesungguhnya.

Lafaz wa la tunaffiru (jangan membuat mereka lari) mengandung kecaman terhadap model dakwah yang menakut-nakuti, mengancam, dan mengeksklusifkan. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, dakwah yang efektif adalah dakwah yang menarik (li al-tarhib), bukan dakwah yang menakutkan (li al-tarhib). Secara sosial, prinsip ini menuntut agar komunitas Muslim aktif membangun jembatan (bridge building) dengan komunitas non-Muslim, bukan tembok pemisah. Nabi Saw sendiri mencontohkan hal ini melalui Piagam Madinah, di mana beliau menjamin hak dan keselamatan komunitas Yahudi dan non-Muslim lainnya. Pengeboman gereja adalah antitesis total dari teladan Piagam Madinah.

Solusi pencegahan radikalisme tidak cukup pada level individu, tetapi harus sistemik dan institusional. Berdasarkan prinsip yassiru wa la tu’assiru, setidaknya tiga pilar institusional perlu dibangun. Upaya penguatan moderasi beragama perlu dimulai dari reformasi kurikulum keagamaan di lembaga pendidikan Islam.

Kurikulum tidak cukup hanya memuat materi normatif, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara lebih sistematis. Prinsip *taysir*, *rahmah*, dan *fiqh al-muwazanat* perlu ditekankan agar peserta didik mampu memahami agama secara seimbang, bijak, dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstremisme.

Selain itu, peran ulama perlu diperkuat sebagai figur yang menenangkan di tengah masyarakat. Ulama harus hadir bukan hanya dalam ruang pengajian, tetapi juga dalam media sosial dan forum-forum publik untuk memberikan narasi keagamaan yang damai. Kehadiran ulama sangat penting sebagai penyeimbang terhadap propaganda radikal yang sering menyebar melalui ruang digital. Di samping pendidikan dan peran ulama, kerja sama lintas agama juga perlu dibangun secara berkelanjutan. Dialog dan program sosial antarumat beragama dapat menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan, terutama setelah terjadinya tragedi kekerasan atau pengeboman. Prinsip *la ikraha fi al-din* menjadi dasar penting bahwa relasi antaragama harus dibangun atas penghormatan, kebebasan, dan tanggung jawab sosial bersama.

### **Analisis Hadis Terhadap Fenomena Moderasi Beragama**

Hadis *yassiru wa la tu'assiru* tidak hanya memuat anjuran moral dalam beragama, tetapi juga menghadirkan kerangka epistemologis dalam memahami Islam secara komprehensif. Dalam konteks kekinian, hadis ini relevan sebagai respon terhadap krisis moderasi beragama yang ditandai dengan munculnya radikalisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Fenomena tersebut pada dasarnya berakar pada cara pandang keagamaan yang parsial, tekstual, dan cenderung mengabaikan prinsip kemudahan (*taysir*) yang menjadi karakter utama syariat Islam (Al-Qaradawi, n.d.).

Secara konseptual, perintah *yassiru* (permudahkan) dalam hadis ini mengandung dimensi metodologis dalam beragama, yaitu mendorong umat Islam untuk mengedepankan pendekatan yang proporsional, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan. Sebaliknya, larangan *la tu'assiru* (jangan mempersulit) merupakan kritik terhadap kecenderungan beragama yang kaku dan rigid, yang sering kali melahirkan sikap eksklusif serta menutup ruang dialog dalam masyarakat yang majemuk (Shihab, n.d.). Dalam perspektif maqasid al-shari'ah, sikap mempersulit justru bertentangan dengan tujuan utama syariat, yaitu menjaga kemaslahatan dan menghindarkan manusia dari kesulitan yang tidak diperlukan.

Lebih jauh, lafaz *wa sakkinu wa la tunaffiru* menunjukkan dimensi psikologis dalam dakwah Islam. Pendekatan yang menenangkan (*taskin*) dan tidak menimbulkan penolakan menjadi strategi penting dalam membangun keberagaman yang inklusif. Dalam realitas sosial, pendekatan dakwah yang keras

dan penuh tekanan sering kali justru menghasilkan efek kontra-produktif, yaitu menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai agama itu sendiri (Saeed, n.d.). Oleh karena itu, hadis ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran substansi, tetapi juga oleh cara penyampaianya.

Jika dikaitkan dengan fenomena moderasi beragama, hadis ini dapat diposisikan sebagai landasan normatif sekaligus solusi praktis terhadap tiga problem utama. Pertama, terhadap radikalisme, prinsip yassiru menjadi koreksi atas kecenderungan beragama yang memberatkan dan memaksakan. Kedua, terhadap intoleransi, prinsip basysyiru atau sakkinu mendorong terciptanya suasana keberagamaan yang ramah dan penuh empati. Ketiga, terhadap kekerasan atas nama agama, larangan tunaffiru menegaskan bahwa segala bentuk tindakan yang menimbulkan ketakutan dan menjauhkan manusia dari agama merupakan penyimpangan dari ajaran Islam itu sendiri (Indonesia, n.d.).

Dengan demikian, hadis ini tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai paradigma moderasi beragama yang bersifat transhistoris. Ia menawarkan pendekatan keberagamaan yang menyeimbangkan antara komitmen terhadap ajaran dan sensitivitas terhadap realitas sosial. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ini menjadi sangat penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

### **Relevansi Hadis Dengan Toleransi Dan Persaudaraan**

Membina Budaya Toleransi (Tasamuh). Hadis ini menekankan bahawa toleransi bermula dengan sikap mempermudah urusan sesama manusia. Dalam interaksi sosial, prinsip "Yassiru" (permudahkan) mengajar kita untuk tidak bersikap kaku atau ekstrem dalam perkara cabang (furu'iyah). Sebaliknya, kita digesa untuk mengutamakan kemaslahatan dan mencari titik persamaan yang harmoni. Sikap tidak mempersulit ini membina jambatan persaudaraan yang kukuh, kerana ia mengelakkan konflik yang berpunca daripada paksaan kehendak. Apabila kita memberikan ruang dan kemudahan kepada orang lain untuk mengamalkan keyakinan mereka, suasana harmoni akan tercipta. Akhirnya, hadis ini membuktikan bahawa agama hadir untuk merangkul dan membawa rahmat, bukannya menjadi beban yang menjauhkan manusia daripada perpaduan (Zain, 2014).

Memperkukuh Persaudaraan (Ukhuwah). Lafaz ini menegaskan bahawa persaudaraan hanya dapat dibina melalui komunikasi yang positif dan menenangkan. Dalam konteks psikologi dakwah, sikap membawa khabar gembira

(basysyiru) adalah kunci untuk menarik hati manusia, bukannya menjauhkan mereka dengan ancaman atau kecaman.

Apabila naratif yang dibawa bersifat damai (sakinah), suasana inklusif akan terbentuk di mana setiap individu merasa selamat dan dihargai. Hal ini menjadi asas kepada kekuatan ukhuwah islamiyah mahupun ukhuwah basyariyah. Dengan mengelakkan tindakan yang membuatkan orang menjauh (tunaffiru), kita sebenarnya sedang memelihara keharmonian sosial dan memastikan agama kekal menjadi penyatu, bukannya punca perpecahan (Abdullah, 2012).

Manifestasi Wasathiyah. Hadis ini membuktikan bahawa Islam amat mementingkan kesejahteraan hubungan sosial melalui prinsip keberagamaan yang tidak membebankan. Dalam konteks moderasi, toleransi dilihat sebagai manifestasi daripada kemudahan; iaitu kesediaan memberi ruang kepada orang lain untuk beribadat mengikut keyakinan masing-masing demi kelangsungan hidup bersama yang harmoni. Seterusnya, persaudaraan adalah bentuk kegembiraan yang dizahirkan melalui penjagaan lisan dan perilaku. Dengan memastikan orang di sekeliling berasa nyaman dan selamat, kita sebenarnya sedang menyebarkan "khabar gembira" dalam pergaulan. Pendekatan wasathiyah ini memastikan bahawa ketaatan kepada agama tidak sekali-kali merosakkan ikatan kemanusiaan, malah memperkukuh perpaduan dalam masyarakat yang majmuk (Ramli, Mohd Anuar, 2017).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis yassiru wa la tu'assiru merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan pentingnya kemudahan, keseimbangan, dan pendekatan humanis dalam praktik keberagamaan. Melalui analisis takhrij, hadis ini terbukti memiliki kualitas shahih dengan dukungan mutaba'ah dan syawahid yang memperkuat validitasnya sebagai hujjah yang kokoh. Secara konseptual, kandungan hadis ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menghadirkan kerangka metodologis dalam memahami agama secara proporsional dan kontekstual. Prinsip kemudahan (taysir) dan larangan mempersulit menjadi landasan dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dalam konteks fenomena kontemporer, hadis ini memiliki relevansi yang signifikan dalam merespons berbagai bentuk krisis moderasi beragama, seperti radikalisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menawarkan pendekatan solutif yang menekankan pada

toleransi, komunikasi yang menenangkan, serta penghindaran sikap ekstrem dalam beragama.

Dengan demikian, hadis ini dapat diposisikan sebagai dasar normatif sekaligus paradigma praktis dalam membina kehidupan beragama yang harmonis dan berkeadaban. Implementasi nilainilainya menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan selaras dengan tujuan utama syariat Islam, yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2012). Komunikasi Berkesan dalam Dakwah: Membina Hubungan Harmoni antara Agama. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 28(2), 145–162.
- Al-Asqalani, I. H. (n.d.-a). *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari, jil. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.)*, 163.
- Al-Asqalani, I. H. (n.d.-b). *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari, jil. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.)*.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari, no. 5660; Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim, no. 1734; Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad, no. 2136*.
- Al-Qaradawi, Y. (n.d.). *Fiqh al-Taysir fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*.
- Alwi, E. A. Z. E. (2015). Wasatiyyah: Satu Tinjauan Terhadap Metodologi Dakwah Yusuf al-Qaradawi. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 10, 88–102.
- Fahri, Mohamad, and A. Z. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Indonesia, K. A. R. (n.d.). *Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama*.
- Mohamad Azrien Mohamed Adnan, N. M. Z. (2014). Prinsip Taisir dalam Syariat Islam dan Aplikasinya dalam Masyarakat Kontemporari. *Jurnal Syariah* 22, No. 2 (2014): 185–210., 22(2), 185–210.
- Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, E.-I. 2622-2388. (2020). No Ti. *Jurnal Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 3(2).
- Qodir, Z. (2018a). Radikalisme Agama di Indonesia: Kasus Pengeboman Gereja di Surabaya 2018. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 251–272.
- Qodir, Z. (2018b). Radikalisme Agama di Indonesia: Kasus Pengeboman Gereja di Surabaya 2018. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 255–260.
- Ramli, Mohd Anuar, dan M. A. J. (2017). Ukhuwah Basyariyah dalam Masyarakat Majmuk: Analisis Berasaskan Konsep Wasatiyyah. *Jurnal Pengajian Islam*, 10(1), 10–30.
- Ri, T. P. K. A. (2019). *Moderasi beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 14*.
- RI, T. P. K. A. (n.d.). *Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)*.
- Saeed, A. (n.d.). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.
- Sani, M. A. M. (2007). *Kepelbagaian Agama dan Budaya: Cabaran ke Arah Pembinaan*

- Bangsa Malaysia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 23, 82–97.
- Sani, M. A. M. (2017). Kepentingan Sosiologi dalam Pembangunan Moderasi Beragama di Nusantara. *Jurnal Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 12(2), 45–60.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.
- Zain, M. A. M. A. dan N. M. (2014). Prinsip Taisir (Memudahkan) dalam Syariat Islam dan Aplikasinya dalam Masyarakat Kontemporari. *Jurnal Syariah*, 22(2), 185–210.
- Zainuri, M. F. dan A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.